



## PERAN PEREMPUAN SAMIN DALAM BUDAYA PATRIARKI DI MASYARAKAT LOKAL BOJONEGORO

**Khoirul Huda**

*khoirulhuda@unipma.ac.id*

Universitas PGRI Madiun, Indonesia

---

### ARTICLE INFO

Received: 17 February 2020

Revised: 18 June 2020

Accepted: 18 June 2020

Published: 30 June 2020

### Permalink/DOI

[10.17977/um020v14i12020p76](https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p76)

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

### ABSTRACT

*The purpose of this article is to identify and explain the role of women in the Samin community that still holds the patriarchal culture in modern. The research applies a qualitative approach that find several findings of phenomena that take place in the Samin community in Bojonegoro. The results of the study showed that the women from the Samin community fighter group still showed the contribution of their role under the control of patriarchal culture. Cultural products that have become a system of customs and traditions, whose binding has been processed from the teachings of the ancestors of the Samin community in the past. In more detail, there are a number of findings from the role of Samin women, especially including their involvement in the process of inheriting the value of Samin's teachings for the next generation that is never interrupted, the form of the role of praxis in daily life activities.*

### KEYWORDS

*Women, Samin, Culture, Patriarchy.*

### ABSTRAK

*Tujuan artikel ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan peran perempuan dalam komunitas Samin yang masih memegang budaya patriarki di zaman modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menemukan beberapa temuan fenomena yang terjadi di komunitas Samin di Bojonegoro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para wanita dari kelompok pejuang komunitas Samin masih menunjukkan kontribusi peran mereka di bawah kendali budaya patriarki. Produk budaya yang telah menjadi sistem adat dan tradisi, yang ikatannya telah diproses dari ajaran nenek moyang masyarakat Samin di masa lalu. Secara lebih rinci, ada sejumlah temuan dari peran wanita Samin, terutama termasuk keterlibatan mereka dalam proses mewarisi nilai ajaran Samin untuk generasi berikutnya yang tidak pernah terputus, bentuk peran praksis dalam kehidupan sehari-hari.*

### KATA KUNCI

*Perempuan, Samin, Budaya, Patriarki*

---

## PENDAHULUAN

Mengenai perjalanan suatu bangsa, tentu tidak akan pernah bisa lepas dari bagaimana dinamika yang berperan di dalamnya. Dinamika yang dimaknai secara komprehensif sebagai suatu keadaan yang mana arus sejarah bangsa mengalami berbagai transisi. Transisi yang menekankan pada kolektivitas beberapa gejolak yang mengikutinya. Arus sejarah bangsa juga tidak lepas dari rancangan strategi untuk mempertahankan kedaulatan dan peran tokoh-tokohnya. Upaya-upaya

tersebut tidak hanya sebatas pada diperolehnya kemerdekaan, akan tetapi progres setiap dinamika perjalanan bangsa dari waktu ke waktu tercermin dalam wujud pembabakan sejarah itu sendiri. Secara historis dengan mempertimbangkan periodisasi dan pembabakannya, ditandai dari masa kedatangan bangsa asing yang masuk ke nusantara dan melakukan berbagai bentuk ekspansi dan eksploitasi demi kepentingan mereka. Selanjutnya, terlepas dari penjelasan tersebut, peran tokoh-tokoh dalam sejarah bangsa cukup banyak. Sebuah ukuran bisa dianggap sebagai tokoh minimal mempunyai pengaruh di masyarakat yang kuat serta mumpuni di bidangnya dalam menghasilkan karya-karya keilmuan yang bisa memberikan kesan dan dampak bagi manusia di sekitarnya (Dikawati & Sudrajat, 2017). Sumbangsihnya patut direnungkan untuk dialihfungsikan sebagai bahan pembelajaran internalisasi nilai-nilainya. Selain itu, proses perjuangan bangsa tidak bersifat sentris. Artinya, tidak berpusat di suatu wilayah melainkan, seluruh bangsa ini memiliki andil yang besar terhadap dinamika perjuangan tersebut. Perjuangan kolektif yang menuntut supaya tidak ada gangguan masalah eksploitasi. Terlepas dari seputar pengantar tersebut, kajian terhadap paradigma sejarah Indonesia cenderung mengabaikan ketokohan dari sisi perempuan. Hal ini disebabkan dominasi tokoh-tokoh yang berperan lebih menguatkan dan terkenal dalam masyarakat adalah laki-laki, seperti Soekarno, Hatta, Ki Hajar Dewantara dan lain sebagainya. Sehingga banyak beberapa peran perempuan justru cenderung dimarginalkan.

Keadaan tersebut sebagai akibat bahwa keterwakilan perempuan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan jarang diceritakan dan kurang diperjelas bentuk peranannya, sehingga terkesan mereka tidak mendapat ruang publik secara utuh. Oleh karena relasi perempuan dan laki-laki kadang menimbulkan pengaruh dari relasi ketidakadilan yang mengarah pada hal ketimpangan (Huda & Wibowo, 2018). Perlu didasari pula bahwa belajar sejarah harus memperhatikan beberapa kaidah tertentu agar paradigma historisnya berjalan utuh dan bersifat periodik holistik. Artinya, secara periodik mengajarkan bagaimana proses cerita sejarah bangsa dapat diketahui melalui berbagai fase tertentu, dan setiap fasenya mempunyai peran supaya sajiannya tidak terpotong-potong. Sehingga keutuhan kerangka cerita sejarah terutama peran ketokohan dalam alur ceritanya menghasilkan kajian secara komprehensif. Selanjutnya, arus sejarah pun juga akan memiliki makna lebih mendalam bilamana tersaji dalam konteks peristiwa disertai peran pelakunya. Begitu juga dengan kaum perempuan yang sebenarnya memiliki keterlibatan dalam peranannya perlu diungkap meskipun masih laten. Keterbatasan itu pun sebagai akibat diberlakukannya budaya patriarki dan mengharuskan perempuan jarang mempunyai ruang kebebasan. Sehingga sengaja diarahkan untuk tidak melibatkan kaum perempuan terutama yang bersifat lokal tidak terekspos. Padahal sekitar abad XVIII-XIX, Indonesia banyak muncul tokoh perempuan baik yang bersifat nasional atau lokal, seperti R.A. Kartni, Dewi Sartika, atau Cut Nyak Dien. Mereka hanya mempunyai misi bagaimana cara untuk pembebasan dari belenggu ketermarginalan masa itu. Keterjebakan adat-istiadat yang berlaku mengharuskannya kurang memiliki kesempatan yang sejajar dengan laki-laki. Perspektif eksistensi perannya masih berada dibelakang kaum laki-laki. Sehingga muncul istilah budaya patriarki. Budaya yang hakikatnya memposisikan perempuan dibalik

kaum laki-laki dari berbagai hal. Budaya patriarki sering diberlakukan dalam masyarakat Jawa. Maka perlu diungkap seberapa jauh peran perempuan yang tanpa disadari terikat budaya patriarki mampu eksis, bergerak dan mobilisasi untuk lepas dari keterjebakan kondisi itu. Salah satunya adalah kaum perempuan Samin di daerah Bojonegoro. Kaum perempuan Samin merupakan bagian kearifan lokal bangsa yang sistem kehidupan masih berpegang pada budaya patriarki.

Perlu diperhatikan bahwa kecenderungan penelitian tentang perempuan Samin dirasa banyak menyimpan cerita yang khas yang tertuang dalam berbagai perspektif. Umumnya di lima tahun terakhir hasil riset yang terinterpretasi masih tetap menceritakan unsur-unsur pelekatan tradisi patrilinealnya terutama pada aspek agama, politik, maupun hukum perkawinan. Sebagaimana hasil penelitian yang ditulis Mukodi dan Afid Burhanudin yang menggambarkan bahwa proporsi pembagian keterlibatan perempuan Samin di sektor publik lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki (Mukodi & Burhanuddin, 2015). Selanjutnya, Moh. Rosyid lebih memotret kiprah perempuan dalam menggunakan hak pemilihan berpolitik yang masih tergantung saran suami, sehingga belum menunjukkan sikap respon yang kooperatif (Moh Rosyid, 2014). Berikutnya penelitian Dewi Setyaningrum bahwa perempuan Samin belum menunjukkan tanda-tanda terjadinya pergeseran ajaran Samin secara menyeluruh terutama dalam aspek sistem religi, pekerjaan serta organisasi masyarakat (Setyaningrum, Astuti, & Alimi, 2017). Lebih lanjut, Moh Rosyid dengan hasil risetnya tentang kedudukan hukum perempuan dan anak Samin Kudus yang dalam sistem perkawinan tidak pernah diakui oleh pemerintah, oleh karena sebagai konsekuensi pernikahan dalam kepercayaan terhadap penghayat ajaran Samin yang tidak pernah menunjukkan bukti akad nikahnya (Moh. Rosyid, 2018).

Untuk diketahui secara umum bahwa kelompok Samin telah muncul sekitar abad XVIII akhir dengan pusatnya di daerah Blora Jawa Tengah. Saat itu mereka mempunyai misi menentang penjajahan Belanda. Selain itu, dalam perspektif kepercayaan tergolong menganut aliran kejawen. Hal ini sesuai dari pendapat Tashadi (Purwantini, 2000) bahwa orang Samin mengikat *manunggaling kawulo gusti* yang diidentikkan dengan falsafah Jawa. Sistem sosialnya masih menggunakan ajaran Jawa-tradisional. Maka dapat dianalogikan pula dalam perspektif gender mereka berada dilingkup budaya patriarki, dan masih terlihat hingga sekarang. Perempuan Samin cenderung diposisikan dibawah bayang laki-laki dalam berbagai urusan. Dengan demikian berdasarkan hasil kajian tersebut, muncul suatu argumentasi tatkala pembentukan bangsa dengan segala dinamika perjuangan diberbagai daerah, perempuan mempunyai keterlibatan peran yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Keterlibatan peran perempuan tersebut mengandung maksud bahwa mereka menginginkan sebagai mitra untuk pembangunan keberlanjutan keluarga tanpa memarginalkannya. Trend peran perempuan di masa sekarang lebih mengarah pada keterlibatan ranah ekonomi keluarga. Sebagaimana pendapat dari Yenita Yatim dalam penelitian tentang perempuan di daerah Padang Pariaman yang melakukan pekerjaan sebagai pemecah batu guna ikut meringankan kebutuhan keluarga (Yatim & Juliardi, 2018). Begitu juga dengan hasil penelitian Darmin Tuwu bahwa bagaimana peranan perempuan di sekitar kawasan bahari pantai batu gong yang bekerja menjual makanan serta,

menawarkan jasa ke wisatawan dan hasil pendapatannya untuk kesejahteraan rumah tangganya (Tuwu, 2018). Sehingga dari kedua telaah tersebut semakin mempertegas dan relevan terhadap perkembangan peran perempuan, yang sebenarnya telah terjadi pergeseran ranah produktif secara mandiri, meskipun mitos keterbelengguan patriarki masih sulit diabaikan. Begitu juga dengan apa yang dialami oleh perempuan Samin di daerah Bojonegoro. Dengan demikian, kajian artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk peran yang terdapat pada kaum perempuan Samin dalam budaya patriarki melalui pendekatan kontemporer. Begitu pentingnya kajian ini supaya meminimalkan kesalahpahaman informasi khalayak umum, apabila perempuan Samin yang kadang mendapat anggapan negatif sebagai kelompok masyarakat yang marginal, namun pada satu sisi mempunyai muatan nilai peran meskipun mereka berada dalam ketidakbebasan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang fokus pada perihal beberapa temuan gejala dinamika sosial terutama substansi peran ketokohan perempuan Samin. Pendekatan kualitatif menggambarkan proses persoalan dan tindakan sosial namun bisa diungkap pemaknaannya (Djam'an & Aan, 2017). Sehingga secara prinsip mengupayakan generalisasi data dari beberapa peristiwa yang alami secara bermakna (Sugiyono, 2013). Proses penelitian dilakukan selama empat bulan dimulai Mei hingga Agustus 2019. Obyek populasi pada perempuan suku Samin di Daerah Jepang Desa Margomulyo Kabupaten Bojonegoro. Sampel populasi dirancang dengan konsep *purposive sampling* sehingga diambil informan yang bisa mewakili dari masyarakat Samin secara keseluruhan, dengan melibatkan lima informan terdiri atas dua orang generasi perempuan Samin sekarang, dua orang generasi lampau (Tua) dan satu orang dari generasi luar (yang telah mendapat pengaruh dari luar komunitas Samin). Klasifikasi informan menggunakan kriteria usia 50-65 tahun ke atas untuk ukuran generasi Tua, usia 20-45 tahun dalam kriteria generasi sekarang, dan generasi luar dengan rentang usia 20-40 Tahun. Teknik pengumpulan data dirancang dengan menerapkan observasi, wawancara dan analisis dokumen. Pengamatan riset ini bersifat partisipasi pasif dengan konsep *social situation* Spradley (Andi, 2012).

Tabel 1. Rancangan kegiatan pengamatan adaptasi spradley

Place	: Lingkup tempat di Dusun Jepang Desa Margomulyo
Actor	: Perempuan masyarakat pejuang Samin (generasi lampau, muda dan yang mendapat pengaruh luar/modern), pemangku adat Samin, stakeholder setempat
Activity	: Pengamatan aktivitas sehari-hari terutama kebiasaan sosial, ekonomi dan budaya pada perempuan Samin

Selanjutnya, wawancara merujuk pada desain terstruktur dengan melibatkan: 1). Stakeholder setempat mengupayakan perolehan informasi gambaran perkembangan kehidupan perempuan Samin dalam relasi peran sosial ekonomi, 2). Perempuan Samin

dari beberapa generasi yang akan diperoleh informasi konsep patriarki sampai sekarang dan peran mobilitas sosial, ekonomi serta budaya, dan 3). Ketua pemangku adat diperoleh gambaran budaya patriarki yang diberlakukan pada kelompok perempuan disertai perkembangan secara historis. Lebih lanjut, juga diterapkan analisis dokumen dari temuan beberapa dokumen catatan pribadi dan dokumentasi kegiatan sehari-hari, baik dalam perspektif sosial, ekonomi dan budaya. Semua tahapan untuk pengumpulan data tersebut akan dianalisis dengan alur interaktif yang mengandalkan pada pola reduksi, sajian data dan verifikasi (Milles & Huberman, 2009). Dari temuan data-data awal yang diperoleh dari informan maupun dokumen diobjek penelitian, mulai dari hasil temuan data yang diinformasikan oleh perempuan Samin, pemangku adat dan beberapa stakeholder akan dikategori secara poin-poin yang juga disejajarkan dengan beberapa hasil temuan analisis dokumen. Selanjutnya akan diuraikan secara naratif berdasarkan hasil pemilahan pengkategorian tersebut, yang kemudian dideskripsikan dengan naratif sesuai tafsiran data yang nyata dan sesuai dari pemilahan temuan penelitian yang kemudian direview untuk disimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masyarakat Samin Bojonegoro**

Keberadaan masyarakat Samin di Bojonegoro merupakan salah satu bagian penyebaran ajaran surosentiko Samin masa lampau yang dalam pandangan historis tersebar di beberapa wilayah di kabupaten Bojonegoro. Menurut informasi pemetaan masyarakat Samin kabupaten Bojonegoro masih bisa dilihat di wilayah Desa Sambong, Desa Tapelan dan Desa Margomulyo. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Harry J. Benda dan Lance Castles tahun 1960 yang menulis situasi pemeluk ajaran Saminisme di wilayah Tapelan sejak 1890 berkisar 2000an orang (Lestari, 2008). Berdasarkan telaah tersebut maka peta persebaran ajaran Samin secara umum paling banyak di wilayah kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Khusus di Desa Margomulyo keberadaan masyarakat Samin terletak di Dusun Jepang. Sekilaf wilayah tersebut tidak tampak dari jalan utama. Karena secara geografis tempatnya masuk ke area perhutani yang sebelumnya harus melewati terlebih dahulu Desa Kalangan sebagai Desa pertama untuk menuju ke Dusun Jepang. Meskipun berbagai tafsir terhadap keberadaannya sebagai sebaran dari Surosentiko Samin, akan tetapi sebagian pandangan orang lain meyakini jika masyarakat Samin di Dusun Jepang merupakan bagian dari pemetaan Samin masa itu. Hal ini karena diperkuat dari keberadaan mbah Hardjo Kardi yang diyakini, menurut versi kelompoknya serta berdasarkan terjemahan silsilah kitab kalimasada merupakan keturunan ke empat, dimulai dari Surosentisko Samin, mbah Surokidin dan mbah Surokarto Kamidin. Sesuai silsilah tersebut dan informasi dari mbah Hardjo Kardi adalah anak angkat dari mbah surokarto Kamidin yang kemudian melanjutkan tugas untuk menyebarkan ajaran leluhurnya. Selain itu, dari beberapa peneliti jika akan ada

melakukan penelitian tentang Samin maka, selalu diarahkan ke Dusun Jepang untuk sekedar melakukan penggalan data perjuangan Samin. Mereka menyebut sebagai pejuang Samin sehingga sering dipergunakan oleh anak-anak sekolah untuk wisata edukasi berwawasan religi, sekaligus menceritakan kisah kronik perjuangan Samin (leluhurnya terdahulu) untuk memerdekakan Indonesia. Hingga sekarang mbah Hardjo Kardi mempunyai *ageman* atau pedoman nilai luhur yang harus diajarkan kepada sesama, yaitu *panggada*, *pangrasa*, *pangucap*, dan *pangawas* yang semua itu mempunyai makna dalam mengendalikan diri untuk mencapai keadilan yang makmur. Sehingga lebih mementingkan kerukunan dan *ojo pek pinek dumunung ngerti tek e dewe-dewe nyileh mbalekno utang nyaur* (harus mengetahui barangnya sendiri jika berhutang wajib mengembalikan). Secara filosofi menurutnya semua manusia di dunia adalah saudara yang sudah dicukupi kebutuhan hidup dari alam. Sehingga dari hal apapun tidak ada yang boleh menyakiti alam dan manusia yang lain. Membangun hubungan baik dengan manusia dan lingkungan alam yang dipercayai sebagai ciptaan Tuhan dapat menghindarkan dari kesengsaraan serta tolak bala`.

Meskipun Indonesia sudah merdeka tahun 1967 yang kemudian juga menghadapi proses transisi kebebasan secara global, namun tidak menutup kemungkinan mereka dalam sebuah perubahan. Hal-hal yang sifatnya prinsip seperti menjaga ajaran tradisi dan budaya tidak boleh tergerus oleh pengaruh dari luar. Begitu pula dengan kuasa patriarki yang sudah menjadi budaya masyarakat Samin. Ekspektasi kuasa patriarki masih sulit dihindari, sebab paradigma filosofinya sudah terbentuk yang mengikuti kemiripan konsep *manunggaling kawula gusti*. Ajaran yang kental syarat kejawen. Sehingga konteks ini sering dipakai untuk legitimasi kuasa laki-laki terhadap perempuan. Oleh karena membahas perempuan Samin dengan relasi laki-laki tidak pernah usai yang sudah berlangsung beribu tahun silam terutama, persoalan ketimpangan subordinasi yang bertentangan secara tidak adil (Nurchayyo, 2016). Perempuan Samin Desa Margomulyo termasuk tipe penjaga tradisi. Dengan menganut sifat *puritan*, mereka tetap patuh dalam meneguhkan nilai aturan ajaran Samin, mulai dalam bertingkah laku jujur, ada larangan untuk *mengumpat*, tekun dan bekerja keras. Mereka berusaha melaksanakan makna kata Samin yaitu benar-benar mengamini apa yang menjadi kuasa laki-laki dengan bertanggungjawab terhadap pengelolaan rumah tangga dan keluarga.

### **Perempuan Samin Dalam Patriarki Modern**

Menjelaskan masalah perempuan Samin, perlu diketahui pula bahwasanya beberapa kajian yang berkaitan dengan tokoh-tokoh perempuan minim dan terbatas. Keterbatasan ini yang kadang membuat berkurangnya pembahasan pada tema-tema seputar perempuan untuk bahan kajian penelitian belum sepenuhnya dimunculkan secara maksimal. Hal ini berdasarkan pada kecenderungan melihat cara pandang terhadap perempuan pada kelemahan fisik sehingga dapat membentuknya pelekatan konsep perwatakan. Indoktrinasi terhadap watak seseorang tersebut menjadikan cerminan bentuk stereotip semua perilaku disetiap kehidupan masyarakat. Sehingga terbentuknya stereotip yang arahnya pada upaya penguatan prasangka yang

sebenarnya telah terjadi proses pengabaian konteks patrilineal yang tidak bebas nilai. Kemudian membentuknya menjadi paradigma kebebasan yang sengaja dialihfungsikan oleh munculnya sifat watak yang negatif.

Dengan demikian, memahami gambaran stereotip yang telah berproses ke ranah stigma seseorang dapat dimaknai mejadi dua terjemahan. Pemaknaan secara natural dan non-natural. Makna natural tersebut secara sifat dapat dijelaskan sebagai ketidaksengajaan subyek untuk menilai perempuan yang lengah, karena memang situasi kondisi sekitarnya telah tertuntut kebiasaan sejak lama. Pada prinsipnya polanya telah membiasa dan dilakukan sehari-hari oleh lingkungan sekitar sehingga, mau tidak mau menuntut perilaku perempuan sebagai akibat sudah dibiasakannya oleh orang lain. Sebaliknya, kondisi yang tidak natural diterjemahkan pada peletakan sistem yang secara sifat memang telah disengaja oleh masyarakat sekitar. Kesengajaan yang dilakukan oleh laki-laki yang tentu dibedakan secara gender. Meskipun ada kesan proklamasi keseimbangan tetapi masih diikuti pernyataan adanya diskriminasi terhadap perempuan, seperti laki-laki mempunyai hak waris dua kali lipat dari pada perempuan, kesaksian laki-laki dihitung sama dengan dua kali lipat kesaksian perempuan dan salah satu ada yang melanggar maka laki-laki berhak memberi peringatan (Khoiruddin, 2002). Artinya, kaum laki-laki sering mendorong dan menstigma perempuan sebagai potret kehidupan yang lemah. Lemah yang mengarah yang penguatannya hanya pada batas eksotisme dan mengabaikan peran sebagai pelengkap kehidupan.

Adanya gambaran yang demikian itu dianggap sebagai bagian dari kegagalan cara pandang berpikir seseorang dalam perspektif ruang masyarakat modern. Toffler membuat gambaran bila situasi masyarakat modern menyebutnya *fulture shock* yang mana manusia dibuat terkejut dengan capaian hasil dari pengembangan pengetahuan teknologi bahkan diluar pemikiran rasional manusia (Sholikhin, 2017). Kondisi ini menggambarkan bahwa jika disandarkan terhadap paradigma feminisme, manusia cenderung terjebak dalam pemikiran yang cenderung pragmatis terhadap sebutan perempuan pada hal eksotisme. Diantaranya menafsirkan perempuan dalam argumen tradisional, seperti 3 M (*manak, meteng, masak*; bhs *jawa*), yang selanjutnya dari sebutan idiom tersebut membuat derajat perempuan berubah menjadi kelompok alienansi atau minoritas. Lebih lanjut, perempuan masa modern lebih mengungkap dalam dimensi watak yang tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan sebuah peran mobilitas sosial. Dari seputar konstelasi tersebut mempunyai unsur kesamaan seperti keadaan yang dialami perempuan Samin yang berada di daerah Jepang Bojonegoro. Perempuan Samin bisa dipandang dalam representasi sebagian bentuk masyarakat dalam perspektif budaya patriarki modern. Penelaahan tersebut dalam rangka penyebutan terhadap sosok perempuan yang masih dibedakan pada keberpihakan atau, tidak seimbangnnya dengan laki-laki ketika hendak mencapai situasi mobilitas tertentu. Seperti adanya tindakan kekerasan struktural atau pelabelan, beberapa pembatasan hak sipil serta penyingkiran atas dasar sosialnya (Rohmawati, 2018). Meskipun demikian terjadinya perubahan masyarakat yang mengarah ke situasi yang

berkembang, mereka masih mengikat dalam budaya patriarki. Artinya, pergerakan mobilisasi dikatakan tidak pernah bebas dan masih mempunyai peran secara lingkup indoktrinasi tradisional. Meskipun telah mendapat pengaruh pemikiran luar, mereka masih saja kurang mendapatkan hierarki kebebasan terhadap praktik etnopatriarki yang masih menjadi kebiasaannya. Praktik yang terlihat di aktivitas domestik seperti ekonomi maupun budaya (Sakina & A., 2017). Etnopatriarki mengidentikkan seseorang yang lebih membanggakan pada dominasi penguasa utamanya adalah dari peran kaum laki-laki yang telah menjadi kebudayaan.

Pada konteks tersebut, munculnya istilah dominasi patriarki dianggap wajar oleh karena, terlibat dengan sistem yang dijalani dalam kurun waktu yang lama. Mereka menjunjung tinggi sistem sosial masyarakat utamanya dengan nuansa kehidupan tradisional, baik dalam bentuk keyakinan, mata pencaharian dan organisasi sosialnya. Oleh karena hidup tradisional menurutnya sebagai bentuk penghargaan terhadap nilai tradisi orang terdahulu (Idaroyani Neonnub & Triana Habsari, 2018). Sehingga penguatan sistem patriarki masih sangat terlihat dominan. Konsep tersebut merupakan sebagian besar prinsip hidup yang sesuai dengan pembiasaan ajaran adat budayanya. Ringkasnya, bahwa perempuan Samin masih menjalankan kepatuhan terhadap dominasi laki-laki. Secara lebih rinci, dapat dibagi dalam tiga argumentasi terhadap pandangan mengenai budaya patriarki dari golongan perempuan Samin generasi masa lampau (Tua), sempalan (yang telah mendapat pengaruh luar) dan generasi saat sekarang (muda). Secara narasi pandangan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstelasi budaya patriarki perempuan Samin dari golongan tua

Pada prinsipnya gambaran perempuan Samin yang penyebutan bagi mereka memang sudah masuk dalam lingkup masyarakat Samin sejak dahulu. Bisa dikatakan telah berada pada garis keturunan sezaman dengan pemangku adat Samin Desa Margomulyo Bojonegoro. Ikatan ajaran dari sebaran paham Samin cukup kuat. Mereka masih dikelilingi aktivitas kehidupan tradisional sehingga memunculkan kekhasan yang biasa disebut dengan kebanggaan terhadap kebudayaan tradisional. Oleh karena cara berpikir yang tradisional dan semua tindakan serta tutur kata merujuk dalam peraturan suami atau laki-laki yang dituakan. Perempuan Samin dari golongan tua mengikat jalinan adat istiadat yang kuat. Tidak jarang segala aktivitasnya sanggup menjadi wanita rumahan. Artinya, peran kegiatannya cenderung sebagai ibu rumah tangga. Memang dari peran mempunyai sisi terbatas sekedar untuk menyempitkan tindakan sosialnya yang cenderung dibelakang laki-laki. Status kedudukan hanya dalam pekerjaan rumah dan ada pula aktivitas mata pencaharian hanya untuk pelengkap yang tidak menjadi prioritas. Mengingat kegiatan sehari-hari adalah membiasakan dengan kehidupan lingkungan sekitar. Peran perempuan Samin golongan tua bisa dikatakan bersifat pasif. Sifat yang menekankan pada peran yang diakui kurang terlihat di setiap pergerakan struktur sosial masyarakat. Hal tersebut sebagai bentuk mereka tunduk terhadap apa yang telah menjadi aturan dalam ajarannya. Inti ajaran yang masih memunculkan unsur-unsur pelarangan perempuan Samin

dalam kegiatan gerak mobilisasi dengan laki-laki (tidak membolehkan sejajar strata kedudukan). Sehingga mereka takut untuk melanggar. Konsekuensi apabila melanggar ajaran Samin akan mendapat halangan. Masuk akal apabila proses internalisasi pembiasaan adat yang berada di pemikiran perempuan Samin tua yang irasional, memberi dampak negatif dalam memperjuangkan secara feminisme. Padahal mereka sebenarnya memiliki keinginan untuk melakukan relasi secara bebas dan tidak terikat.

2. Konstelasi budaya patriarki perempuan Samin dari golongan sempalan  
Kaum perempuan Samin sempalan merupakan bagian dari bentuk perempuan yang keturunannya telah melebur dengan masyarakat di luar kelompoknya. Pengaruh berbagai unsur kehidupan mulai dari bidang sosial, ekonomi, budaya termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun kekuatan pengaruhnya belum sampai merubah keterikatan kuasa patriarki.
3. Konstelasi budaya patriarki perempuan Samin dari golongan baru  
Kaum perempuan Samin dalam kategori ini telah mendekati atau menuju fase masyarakat modern. Oleh karena munculnya beberapa perubahan yang begitu cepat terutama menanggapi dan responsif terhadap pemikiran baru. Yang termasuk kategori ini adalah generasi sekarang atau muda. Mengingat setiap perkembangan perubahan apapun generasi sekarang selalu terlibat. Sehingga Naaf & White menggambarkan bila generasi sekarang bisa dicermati dalam perspektif sebagai generasi yang tetap mempertahankan sisi historis masyarakat terdahulu, sebagai transisi yang fungsi perannya terus mengalami perkembangan dalam tahapan kehidupan, dan sebagai pencipta atau penikmat budaya yang akan memunculkan *hybrid* budaya sebagai hasil interseksi nilai budaya lokal dan global (Widhyharto, 2014). Sehingga perempuan Samin generasi baru melakukan internalisasi dan menyatukan dengan masyarakat luar sehingga terbentuk pembaharuan baru menjadi lebih mendominasi.

### **Bentuk Eksistensi Peran Dalam Aspek Kontemporer**

Peranan perempuan Samin terutama pada kajian arus sejarah feminisme lokal cenderung melekatkan pada peran individu. Bahkan gambaran eksistensi peran dalam dominasi patriarki masih tampak hingga sekarang meskipun pergeseran budaya global terus berkembang. Salah satu informan memberikan gambaran tentang perempuan Samin yang dalam ikatan patriarki masih terasa (Iswanto, *personal communication*, June 15, 2019). Data informasi diperoleh berdasarkan sajian kontemporer dengan memperhatikan konteks kekinian serta dalam pendekatan feminisme sehingga, memperjelas bahwa peran kehidupan masyarakat bersandar dengan lingkungan alam sekitar. Meskipun perubahan sudah menyertai, akan tetapi siklus dibawah kuasa patriarki masih nampak. Tetap patuh dengan tutur suami merupakan salah satu bukti berjalannya kuasa patriarki. Hal ini semakin memperjelas posisi perempuan Samin masih dengan tegas ikut berperan dalam membantu tugas suami. Artinya, keberadaan pada kebiasaan budaya dalam bayang-bayang laki-laki masih menjadi prinsip. Dalam hal ini, perempuan Samin mempunyai peranan khusus dalam kedudukan sebagai ibu

yang melahirkan, membesarkan, membimbing dan menjadi penasihat putra-putrinya yang suatu saat akan menjadi pewaris keluarga yang lebih tinggi, serta kedudukan sebagai nenek yang berperan sebagai pembimbing atau penasihat anak dan cucunya kelak (Surti, 2016).

Kerangka pola peranan tersebut terjadi akibat berpindahnya penguatan peran kontribusi yang eksistensinya masih terjaga. Bahasan perempuan Samin tatkala mendefinisikan kontribusi peran sengaja mengupayakan untuk menempatkan pada keseimbangan antara peran, nilai dan norma sebagai kelompok yang mempunyai kekhasan identitas yang beradab. Reposisi nilai dan norma tersebut selanjutnya mengarahkan ke situasi sinergi terhadap aturan patriarki supaya bisa sejajar dengan laki-laki. Melibatkan pada peran sosial yang disertai nilai dan norma secara aktif bisa membuka kebebasan kedudukan dan struktur sosialnya dimaksudkan supaya kuasa patriarki sedikit bisa memudar. Mereka bisa memanfaatkan posisi tertentu sebagai ungkapan hak-hak feminisme dengan menggunakan beberapa saluran organisasi masyarakat setempat. Misalnya, organisasi kegiatan masyarakat PKK, PNPM Mandiri, UMKM dan lain sebagainya. Menguatkan peranannya tidak hanya dalam konteks materi melainkan juga mengarah untuk proses membangun aktivitas entrepreneur. Organisasi sosial yang berkonsep pemberdayaan menjadi sarana penguatan mobilitas perannya. Oleh sebab dapat membentuk pola kebiasaan perilaku aktif dalam berbudaya ke sesama, hingga bisa mempengaruhinya supaya melepaskan tekanan patriarki. Selanjutnya, bentuk eksistensi peran yang masih relevan dengan dinamika perubahan global pada masyarakat tradisional seperti yang ditawarkan oleh Peter Carey & Vincent Houben.

Kedua ahli sejarah tersebut memberikan formulasi bentuk peran yang masih nampak seiring perkembangan masa kini, diantaranya: a). Pengusaha dan pewaris, b). Pembimbing anak, c). Penjaga tradisi Jawa, d). Penjaga agama, e). Penghubung istana dan birokrasi Desa dan f). Memelihara tali wangsa (Peter & Vincent, 2016). Peter Carey mencoba menggambarkan bentuk peran di masyarakat dengan pendekatan sejarah Jawa sekitar abad XIX-XX. Oleh sebab zaman yang dianggap fanatisme sistem kuasa patriarki masih kuat. Pertimbangan analogi kesejajaran pola perempuan Samin dengan perempuan Jawa berdasarkan asas kemiripan realita temuan kajian akademis mengenai sistem kehidupan masyarakat. Bentuk prinsip yang ditafsirkan adalah konsep pedoman dan pandangan perempuan Samin tidak jauh berbeda dengan perempuan Jawa. Oleh sebab mereka sebenarnya juga terlahir dalam pusaran yang sama, yaitu masyarakat Jawa yang identik dengan pola tradisional. Selanjutnya, dari pandangan intelektual Ika Martanti pun bisa menjadi bahasan argumentasi ketika melihat kemiripan perempuan Samin dengan perempuan Jawa seperti berikut:

Orang-orang tua di atas generasinya, diterima dengan kepatuhan yang memiliki nilai sakral dan karenanya harus dijadikan pegangan. Maka prinsip hidup yang dianutnya bukan saja menjadi pegangan bagi langkah kakinya dalam menampaki kehidupan, namun juga sebagai lecut untuk tidak mengeluh demi kebahagiaan dan kedamaian suami dan ketujuh anaknya (Mulyawati, 2013).

Pendapat yang sama juga diungkap Titi Surti Nastiti bahwa perempuan Jawa dituntut untuk mengerjakan rumah tangga karena masyarakat Jawa menganggap pekerjaan rumah tangga adalah pekerjaan perempuan (Surti, 2016). Selanjutnya, perempuan (masyarakat) Samin identik pada kehidupan pedesaan dengan pertanian sebagai sumber hidup (Taufiq & Kuncoro, 2018). Mengingat kehidupan pedesaan biasa melekat pada bentuk masyarakat tradisional yang bertumpu dalam serba tersistem tradisional pula. Lebih lanjut, beberapa temuan kajian dasar pergerakan feminisme mengenai arus perjalanan sejarah perempuan, juga telah menginformasikan adanya keberpihakan terhadap kedudukan sosial dan politik sebagai kaum terpinggirkan. Upaya subversif untuk membebaskan keterikatan pada aturan nilai yang ada di sistem masyarakat terus dilakukan, meskipun dihadapkan dalam hal patriarki. Maka kecenderungan perempuan Samin berangsur membentuk sifat peranan yang berontak secara samar. Perempuan Samin yang terbelenggu oleh kuasa patriarki, tetap berusaha responsif dalam proses sosial. Meskipun suatu ketika jarang menampakkan diri pada peran sosial dibandingkan dengan laki-laki. Secara lebih rinci, bentuk peran perempuan Samin bisa diungkap melalui adaptasi Peter Carey & Vincent Houben yang merumuskan pada enam kategori, yaitu:

a. Pewaris

Perempuan Samin telah berusaha menyesuaikan kodratnya dalam pendamping suami yang nilai kepatuhan sesuai hierarki ajaran Jawa. Mereka terus mewarisi ajaran leluhur Samin terhadap generasi selanjutnya. Tujuannya memperkuat proses sosial supaya tidak meninggalkan ajaran patriarki. Meskipun perubahan kehidupan berada di era yang berbeda. Sehingga kodrat perempuan yang memegang nilai patuh tetap selalu terjaga yang mempunyai kemampuan khusus urusan rumah.

b. Pendampingan anak

Pendampingan terhadap anak-anaknya guna diperkenalkan dalam unsur budaya leluhur Samin perlu dilakukan. Keyakinan perempuan Samin bahwa perlunya proses bertindak preventif bisa menjaga kelestarian ajaran dari pengalaman kehidupan masyarakat terdahulu. Menempatkan kembali unsur nilai pengendalian diri dan sikap menjaga ajaran kejujuran tetap diajarkan ke generasi muda. Upaya menampilkan kearifan melalui rekonstruksi nilai leluhur Samin pada masanya, merupakan bentuk pendidikan keluarga untuk ketahanan budaya lokal setempat.

c. Ketahanan tradisi

Dalam mempertahankan kelestarian tradisi lokal, perempuan Samin selalu menjunjung tinggi oleh sebab mereka beranggapan bahwa tradisi berbasis kearifan budaya mempunyai peranan penting. Utamanya kekuatan identitas masyarakat Samin berpedoman kejatmikaan. Pedoman ajaran yang mengenalkan kehidupan abadi berimbang dengan perbuatan baik di dunia, baik dengan alam semesta maupun makhluk hidup yang terkoneksi dengan kehidupan akhirat. Melalui pendekatan indoktrinasi, perempuan Samin mengajarkan ke generasi berikutnya, supaya mempunyai kemampuan menafsir positif nilai kejatmikaan

serta berbuat baik berdasarkan ajaran leluhur. Komunikasi dan tindakan yang toleran selalu diterapkan dengan sesama atau pun memperlakukan dengan orang lain. Misalnya, pembiasaan komunikasi dengan alam semesta, lingkungan dan makhluk hidup dalam sistem sosialnya. Oleh karena terjaminnya kehidupan tentram dan membawa manfaat bila diperoleh berdasarkan tindakan masing-masing individu. Namun apabila mengabaikan maka hukum alam membawa ke malapetaka. Maka peran perempuan Samin semakin vital untuk mempertegas agar anak-anaknya jangan sampai mengabaikan hal tersebut.

d. Mengagungkan kepercayaan / agama

Secara prinsip bertindak sesuai ajaran Tuhan yang mana perempuan Samin perannya terlibat aktif dalam aktivitas keagamaan yang bersifat universal. Misalnya, pengajian dan ritual-ritual leluhur sebagai pengejawantahan prinsip kejatmikaan. Ajaran kepercayaan yang mengejarkan esensi Tuhan yang penuh toleransi dan kesadaran adanya antar pemeluk yang berbeda (Mohammad Rosyid, 2014).

e. Menghubungkan relasi masyarakat Desa dengan pemerintahan

Dahulu masalah eksistensi peran perempuan Samin masih mendapat perlakuan terbatas dari pihak laki-laki (Suami) terutama batasan gerak mobilitas struktur sosial. Sejauh masa tersebut mereka benar-benar masuk dalam budaya patriarki. Tindakan sengaja dalam mempersempit pergerakan perempuan Samin waktu itu merupakan salah satu bentuk subversif pada penjajah sekitar akhir abad XIX. Dikhawatirkan bila tidak ada tindakan tersebut, perempuan Samin akan berurusan dengan sistem birokrasi yang dibawa penjajah. Merasa takut perempuan Samin dirugikan karena terjebak pada birokrasi penjajah yang mengandung unsur eksploitasi, selain menjaga peran perempuan yang mempunyai kedudukan khusus pada memelihara rumah tangga. Sehingga kaum laki-laki mengajarkan tindakan preventif sosial guna mencegah kendali penjajah yang dapat mengancam sistem budaya masyarakat Samin, terutama peran perempuannya. Maka ketaatan terhadap perintah laki-laki menggambarkan masih terdapat praktik kuasa patrilineal. Situasi berbeda terjadi setelah tahun 1967-an, ketika keyakinan masyarakat pejuang Samin menganggap bangsa sudah benar-benar merdeka, sehingga berimbas pada peran kehidupan perempuan. Maka mulai tampak keberanian perempuan Samin untuk membangun relasi dengan sekitar sehingga lepas dari ketergantungan kaum laki-laki untuk menjadi lebih mandiri. Seperti halnya telah melaksanakan relasi dengan beberapa pimpinan pemerintah Desa setempat sampai ditingkat Kecamatan Margomulyo maupun instansi daerah setempat.

f. Pemelihara mata rantai wangsa

Perempuan Samin mempunyai peran dalam menjaga nilai kekeluargaan dengan orang manapun adalah bentuk ajaran mutlak. Mengendalikan hubungan baik dengan sesama kelompok, masyarakat sekitar dan orang lain merupakan wujud menjunjung toleransi tanpa pembedaan. Peran hidup bergotong-royong yang

memang diperlukan generasi saat sekarang. Sehingga bisa mengendalikan kehidupan generasi sekarang yang menghadirkan dominasi budaya etnosentrisme. Secara praksis tetap di dampingi kaum laki-laki melalui pemberian nasihat atau wejangan (bhs Jawa), namun pada aspek kontribusi peran perempuan Samin masih dominan. Perempuan Samin mempunyai hak sebagai pendamping, tetapi tidak boleh mengabaikan peranannya. Sehingga peran menjaga nilai-nilai ajaran leluhur masyarakat Samin pada beberapa generasi tidak boleh pasif. Tindakan tersebut dilakukan supaya ketahanan tradisi dan budaya masih terjaga.

## **KESIMPULAN**

Deskripsi tentang gambaran perempuan Samin sekaligus menempatkannya pada struktur masyarakat yang terus menerus mendapat stigma yang kurang baik. Pandangan tersebut akibat pengaruh kehidupan historis masa lampau yang dianggap tidak mempunyai kemampuan dalam keseimbangan peran dengan laki-laki. Beberapa sumber historis menyebut bila perempuan Samin masih berlaku hukum tradisional yang dominasi peran laki-laki sangat unggul. Artinya mempertegas perempuan Samin dalam hidup ditengah kuasa patriarki. Konteks tersebut tergambar dari temuan penelitian bahwa mereka masih diarahkan pada kedudukan khusus sebagai pengurus rumah tangga. Meskipun sudah terlahir dari beberapa generasi dan telah banyak mendapatkan pengaruh perkembangan global, tetapi tidak ada penolakan terhadap aturan budaya patriarki. Mereka dihadapkan dalam kebiasaan yang tidak boleh menempati kedudukan di atas laki-laki, meski sebagian berusaha untuk melepaskan dari situasi itu. Oleh karena berbagai faktor yang mendorongnya seperti pengaruh informasi dari orang di luar masyarakat Samin sehingga, secara samar perempuan Samin generasi sekarang sudah hidup seperti masyarakat biasa tetapi, dibalik itu sistem ajaran patriarki tidak ditinggalkan. Selanjutnya, cara pandang seperti masyarakat Jawa dan keberhasilan dalam mendayatahkan nilai ajaran dari leluhurnya yang mengajarkan demikian, menjadi bagian kesuksesan yang difungsikan sebagai pewaris tradisi. Sekaligus mempunyai tujuan untuk memberikan ketahanan kekhasan tradisi sebagai masyarakat lokal. Untuk itu, perempuan Samin mempunyai peran yang penting, bukan dalam aspek hanya menjadi pewaris, namun juga pada hal menghilangkan stigma sosial yang selama ini diberikan oleh orang lain, melalui penyampaian ajaran leluhur keajtmikaan dalam pendidikan anak, membangun komunikasi dengan pihak luar dalam berbagai kegiatan sosial apapun serta, berperan aktif mempertahankan kekhasan tradisi lokal meskipun pelibatan patriarki dalam perkembangan global terus berlangsung.

## **DAFTAR RUJUKAN**

### **Buku dan Jurnal**

- Andi, P. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dikawati, R., & Sudrajat, A. (2017). *Golongan Tua Menggagas Pergerakan Nasional*:

- Pemikiran R.M.T Koesoemo Oetoyo di Bidang Politik Tahun 1908-1942. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 7(2), 21. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v7i2.1487>
- Djam'an, S., & Aan, K. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Huda, K., & Wibowo, A. M. (2018). Peran Perempuan Kapuk Dalam Perekonomian Suku Samin Tapelan. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 11(1), 107-124. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v11i1.2589>
- Idaroyani Neonnub, F., & Triana Habsari, N. (2018). Belis: Tradisi Perkawinan Masyarakat Insana Kabupaten Timor Tengah Utara (Kajian Historis dan Budaya Tahun 2000-2017). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 8(01), 107-126. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i01.2035>
- Khoiruddin, N. (2002). *Status Wanita Di Asia Tenggara: Studi Terhadap Perundang-undangan Perkawinan Muslim Kontemporer Di Indonesia Dan Malaysia*. Jakarta: INIS.
- Lestari, P. (2008). Analisis Perubahan Sosial Pada Masyarakat Samin (Studi Kasus di Desa Mendenrejo, Kecamatan Kradenan, Blora). *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 2(2), 20-31. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3403/2888>
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mukodi, M., & Burhanuddin, A. (2015). Domestifikasi Perempuan Samin Dalam Khasanah Masyarakat Islam Modern. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 411-430. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.271>
- Mulyawati, I. M. (2013). PENDIDIKAN BERKARAKTER MELALUI KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL 3 ORANG PEREMPUAN. *Prosiding Pendidikan Profesi Dan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 348-364. Surakarta: Ikatan Alumni MPB bekerja sama dengan Magister Pengkajian Bahasa Program UMS.
- Nurchahyo, A. (2016). Relevansi Budaya Patriarki Dengan Partisipasi Politik Dan Keterwakilan Perempuan Di Parlemen. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 6(01), 25-34. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.878>
- Peter, C., & Vincent, H. (2016). *Perempuan-perempuan Perkasa Di Jawa Abad XVIII-XIX*. Jakarta: Gramedia.
- Purwantini. (2000). *Tradisi Lisan Suku Samin Di Daerah pedalaman Kabupaten Bojonegoro*. Surabaya.
- Rohmawati, R. (2018). ANTROPOLOGI KEKERASAN AGAMA: Studi Pemikiran Jack David Eller. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(2), 179. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.2.179-190>
- Rosyid, Moh. (2018). Perkawinan Samin Dan Dampaknya Pada Status Hukum Anak Dan Perempuan. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 8(1), 95-129. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i1.193>
- Rosyid, Moh. (2014). Perempuan Samin Dalam Tantangan Politik Lokal Di Kudus Jawa Tengah. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 7(2), 397-418. <https://doi.org/10.21043/PALASTREN.V7I2.1027>

- Rosyid, Mohammad. (2014). Memotret Agama Adam: Studi Kasus pada Komunitas Samin. *Jurnal Orientasi Baru*, 23(02), 189–210.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Setyaningrum, D., Astuti, T. M. P., & Alimi, M. Y. (2017). Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 29–36. <https://doi.org/10.15294/jess.v6i1.16252>
- Sholikhin, M. (2017). Berbagai Masalah Keberagamaan Masyarakat Modern Dalam Perspektif Dekonstruksi Dakwah Berbasis Psikologi Sosial. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.827>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Surti, N. T. (2016). *Perempuan Jawa: Kedudukan Dan Peranannya Dalam Masyarakat Abad VIII-XV*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Taufiq, M., & Kuncoro, A. T. (2018). Pasuwitan Sebagai Legalitas Perkawinan: Telaah Hukum Islam Terhadap Perkawinan Suku Samin Di Kabupaten Pati. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 1(2), 53. <https://doi.org/10.30659/jua.v1i2.2768>
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Widhyharto, D. S. (2014). Kebangkitan Kaum Muda dan Media Baru. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 141–146.
- Yatim, Y., & Juliardi, B. (2018). Perempuan Pemecah Batu: Studi Terhadap Perempuan Pekerja Sebagai Pemecah Batu di Buluh Kasok Sungai Sariak Padang Pariaman. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 8(2), 253–263. <https://doi.org/10.15548/jk.v8i2.213>